

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia akan terus berkembang seumur hidupnya. Salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia adalah masa *emerging adulthood* atau masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Masa *emerging adulthood* merupakan periode dalam hidup yang menunjukkan ciri-ciri ketidakstabilan, peran yang berubah-ubah, optimisme, masa eksplorasi, dan penundaan komitmen hidup (Robinson, 2018). Masa *emerging adulthood* terjadi kira-kira pada usia 18 – 29 tahun (Arnett, 2014). Secara hukum, individu yang berada pada masa *emerging adulthood* adalah orang yang sudah dewasa tetapi mereka masih mengalami kebingungan (Robinson, 2018). Pada masa ini, individu akan merasa berada “di tengah-tengah”, dimana mereka bukan lagi remaja tetapi belum menjadi dewasa sepenuhnya (King, 2010). Fase berada “di tengah-tengah” ini tentunya merupakan suatu tantangan bagi setiap individu. Mereka harus menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan, harapan-harapan sosial, dan masalah-masalah hidup yang baru, yang tentunya berbeda dari masa remaja. Penyesuaian diri inilah yang menjadikan masa *emerging adulthood* sebagai masa yang khusus dan sulit dari rentang hidup setiap manusia (Hurlock, 1980).

Selain sebagai masa penyesuaian diri, masa *emerging adulthood* juga merupakan masa dimana terjadi perubahan identitas bagi kebanyakan individu (King, 2010). Mereka akan mengembangkan identitas yang menggambarkan dirinya serta apa yang ingin mereka capai dalam hidup (Arnett, 2014). Mereka juga akan berusaha mengeksplorasi dan mencoba berbagai pilihan yang tersedia dalam hidupnya. Tidak seperti masa kanak-kanak dan remaja, dimana individu biasanya bergantung pada orang tua atau teman-teman sebayanya dalam menentukan pilihan-pilihan pada hidupnya, masa *emerging adulthood* benar-benar menuntut setiap individu untuk mandiri dan berfokus pada diri sendiri (Arnett, 2014). Pilihan-pilihan hidup yang dihadapkan pada masa ini biasanya berkisar tentang karir, pasangan hidup, pendidikan,

dan sebagainya. Sejalan dengan tugas perkembangan individu di masa *emerging adulthood* yang berpusat pada harapan-harapan masyarakat, diantaranya mendapatkan pekerjaan, memilih pendamping hidup, dan membentuk keluarga (Hurlock, 1980).

Masa *emerging adulthood* juga seringkali disebut sebagai usia dengan segala kemungkinan, masa dimana individu memiliki kesempatan untuk mengubah hidup mereka (King, 2010). Segala kemungkinan, kesempatan, dan tantangan yang dihadapkan akan membuat masa *emerging adulthood* dipenuhi oleh ketidakstabilan. Tidak semua individu mampu merespon ketidakstabilan ini dengan baik. Respon terhadap ketidakstabilan yang luar biasa, perubahan yang terjadi terus-menerus, pilihan yang terlalu banyak, dan rasa panik akan ketidakberdayaan ini disebut sebagai *quarter life crisis* (Robbins & Wilner, 2001). *Quarter life crisis* dapat terjadi karena kegagalan individu dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masa *emerging adulthood* (Robinson, 2018).

Individu yang mengalami *quarter life crisis* seringkali mempertanyakan tentang harapan dan mimpi, pendidikan, agama dan spiritual, pekerjaan, keluarga, pasangan, teman, dan identitasnya sendiri (Nash & Murray, 2010). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden, peneliti menemukan bahwa 9 dari 10 responden merasakan kecemasan akhir-akhir ini dalam hidupnya. Sebanyak 6 responden merasakan kecemasan akan pasangan hidupnya kelak. Selain kecemasan akan pasangan hidupnya kelak, mereka juga mengaku merasa cemas akan karir atau pekerjaan mereka ke depannya. Kemudian, 3 responden lainnya merasakan kecemasan akan masa depan, karir, dan masalah keluarganya. Berdasarkan studi pendahuluan ini, aspek pernikahan menjadi hal yang kerap disebutkan sebagai sumber kecemasan orang-orang yang mengalami *quarter life crisis*.

Penelitian terkait *quarter life crisis* yang dilakukan oleh Robinson & Wright (2013) pada 1.023 penduduk Inggris yang berusia diatas 25 tahun, menunjukkan bahwa sebanyak 50% wanita dan 39% pria yang berusia di atas 30 tahun mengaku pernah mengalami *quarter life crisis*. Menurut Dickerson (2004), *quarter life crisis* ini lebih banyak dialami oleh wanita karena adanya pergeseran tuntutan pada wanita, dari sekedar menikah dan memiliki anak ditambah menjadi memiliki karir, mandiri secara finansial, menciptakan kehidupan sosial, dan tahu apa yang ingin dicapai dalam hidup. Di Indonesia, tuntutan ini diperparah dengan adanya budaya kolektivisme yang kental

di masyarakat Indonesia. Budaya kolektivisme adalah budaya dimana individu diintegrasikan ke dalam kelompok yang kuat sejak lahir dan dilindungi oleh keluarga besar (Hofstede, 2011). Menurut Arnett (2004), budaya kolektivisme ini akan menuntut wanita menikah sebelum umur 30 tahun karena ada kebutuhan untuk meneruskan garis keturunan serta mempertimbangkan bagaimana tanggapan yang akan diperoleh dari lingkungan.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh Badan Pusat Statistik dalam Statistik Pemuda Indonesia 2020, terdapat sebanyak 48,24% wanita usia 16-30 tahun yang belum pernah menikah (Badan Pusat Statistik, 2020). Kemudian, dalam 10 tahun terakhir (2011 – 2020), persentase pemuda berstatus belum menikah cenderung meningkat. Pada tahun 2020, terdapat sebanyak 59,82% pemuda yang belum menikah, meningkat sebesar 7,84% dibanding tahun 2011. Berdasarkan data ini, maka dapat disimpulkan bahwa keinginan untuk menikah pada pemuda Indonesia mengalami penurunan. Penelitian yang dilakukan oleh Mahfuzhatillah (2018) yang berjudul “Studi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Menunda Menikah pada Wanita Dewasa Awal” pada 40 orang responden menunjukkan bahwa sebanyak 47,5% responden memilih faktor egosentris dan narsistik sebagai faktor tertinggi yang memengaruhi menunda menikah, dimana mereka menginginkan pasangan hidup yang tampan, mapan, dan setia. Kemudian sebanyak 42,5% responden memilih faktor identifikasi secara ketat terhadap ayah sebagai faktor tertinggi yang memengaruhi menunda menikah, dimana mereka menginginkan pasangan hidup yang memiliki karakter seperti ayah mereka.

Tekanan untuk menikah ini tentunya akan memaksa individu menentukan langkah pertama sebelum menikah, yaitu menentukan bagaimana preferensi pemilihan pasangan hidupnya. Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu cara tiap individu untuk mencari serta memilih seseorang yang berlawanan jenis kelamin untuk dijadikan teman sepanjang hidupnya (Azmi & Hoesni, 2019). Pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu proses pengambilan keputusan yang sangat penting dan kompleks yang akan dihadapi sekurang-kurangnya sekali dalam kehidupan (Burke, 2007). Proses ini tidak akan mudah karena biasanya setiap individu akan berusaha mencari kesempurnaan dalam pasangan hidupnya.

Proses pemilihan pasangan hidup ini tidak lepas dari peran orang tua. Bahkan pada zaman dulu, kedua orang tua yang melakukan pemilihan pasangan hidup untuk anak-anaknya (Kartono, 2006). Peran orang tua dalam proses pemilihan pasangan hidup anaknya menjadi penting karena orang tua adalah agen utama dan pertama yang mensosialisasikan kehidupan pernikahan bagi anak-anaknya (Rangkuti & Syafitri, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden, peneliti menemukan bahwa 6 dari 10 responden mengaku bahwa orang tua, khususnya ayah mereka terlibat dalam penentuan kriteria pasangan hidup mereka, sedangkan 4 responden lainnya mengaku bahwa orang tua mereka tidak terlibat dalam penentuan kriteria pasangan hidup mereka.

Orang tua adalah contoh pertama yang dilihat oleh anaknya. Dalam beberapa aspek kehidupan, ayah memiliki cukup banyak pengaruh dalam kehidupan anak-anaknya dibanding ibu (Rangkuti & Syafitri, 2017). Secunda (1992), menggambarkan hubungan anak perempuan dan ayahnya sebagai “cinta pertama” bagi anak perempuannya, terlepas dari bagaimana pengalaman dalam hubungannya dengan ayahnya. Melalui hubungan antara anak perempuan dan ayahnya, anak perempuan akan belajar berhubungan dengan ekspektasi laki-laki pada umumnya (Williamson, 2004). Semakin dekat seorang anak perempuan dengan ayahnya, tentunya akan membuat anak tersebut semakin menyayangi dan menghormati ayahnya serta menjadikan ayahnya sebagai panutan. Berdasarkan penelitian *Personality and Individual Differences* (2002), disebutkan bahwa orang yang memiliki hubungan positif dengan orang tua di masa kanak-kanak, akan lebih mungkin tertarik kepada lawan jenis yang menyerupai orang tuanya. Kemiripan dengan orang tua di sini dapat berupa kemiripan dari segi fisik maupun sifat. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang tuanya di masa kanak-kanak, akan lebih mungkin untuk tidak tertarik kepada lawan jenis yang menyerupai orang tuanya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 responden, peneliti menemukan bahwa 5 dari 10 responden akan memilih laki-laki yang mirip dengan ayah mereka, khususnya sifat-sifat baik yang dimiliki oleh ayah mereka. Hubungan 5 responden tersebut dengan ayah mereka sangat dekat dan sering berkomunikasi, sedangkan 5 responden lainnya tidak akan memilih laki-laki yang mirip dengan ayah

mereka. Hubungan 5 responden tersebut kurang dekat dan merasa canggung dengan ayah mereka, bahkan 2 dari 5 responden tersebut mengalami *broken home*.

Penelitian yang dilakukan Katorski (2003) menunjukkan bahwa hubungan yang dimiliki seorang anak perempuan dengan ayahnya merupakan hubungan yang sangat memengaruhi kehidupannya, bahkan termasuk kehidupan percintaan. Hubungan antara ayah dan anak perempuannya telah dimulai bahkan sejak anaknya masih di dalam kandungan sang ibu. Hubungan ini akan terus berlanjut hingga anak perempuannya dewasa dan membangun keluarganya sendiri. Fenomena ini sejalan dengan teori kelekatan. Dimana seorang anak akan membangun ikatan dan kelekatan pada orangtuanya agar bisa bertahan hidup. Setelah beranjak dewasa, anak akan semakin lepas dari sosok orang tua. Maka untuk bisa bertahan hidup, anak akan mencari sosok yang bisa memenuhi segala kebutuhannya seperti halnya orang tua memenuhi kebutuhannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ellis, dkk (2003) menyatakan bahwa kehadiran ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan romantis anak perempuannya. Ketidakhadiran ayah merupakan faktor risiko utama untuk aktivitas seksual dini dan kehamilan remaja. Sebaliknya, kehadiran ayah merupakan faktor pelindung utama terhadap hasil seksual dini, bahkan jika ada faktor risiko lain. Ayah akan menjadi pelindung dan perantara bagi anak perempuan sebelum membangun hubungan dengan orang lain (Williamson, 2004).

Berdasarkan pemaparan fenomena yang telah disampaikan dan masih terbatasnya penelitian terkait kelekatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan, peneliti kemudian tertarik untuk meneliti “Hubungan Kelekatan Ayah dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup pada Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Quarter Life Crisis*”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana gambaran kelekatan ayah pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*?

- 2) Bagaimana gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini pada hubungan antara kelekatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang sudah ditentukan, maka dapat dirumuskan masalah “apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*?”.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kelekatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan memberikan sumbangan positif terutama bagi ilmu

psikologi mengenai hubungan kelekatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan tentang *quarter life crisis* pada wanita dewasa awal dan gambaran preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *quarter life crisis*.

2) Bagi Ayah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan tentang kelekatan ayah serta bagaimana pengaruh hubungan ayah dengan anak perempuannya dalam preferensi pemilihan pasangan hidup anak perempuan.

3) Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tambahan tentang *quarter life crisis* serta meningkatkan *awareness* pembaca tentang *quarter life crisis*.

4) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta pengembangan bagi penelitian selanjutnya.